

August 2022

Ontologi Huruf Nun Menuju Titik Semiotik

Hasanuddin Chaer

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, hasan.unram@gmail.com

Abdul Rasyad

Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Hamzanwadi, rasyad.iis@hamzanwadi.ac.id

Ahmad Sirulhaq

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, ahmad_haq@unram.ac.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

Recommended Citation

Chaer, Hasanuddin, Abdul Rasyad, and Ahmad Sirulhaq. 2022. Ontologi Huruf Nun Menuju Titik Semiotik. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 12, no. 2 (August). 10.17510/paradigma.v12i2.629.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

ONTOLOGI HURUF *NUN* MENUJU TITIK SEMIOTIK

Hasanuddin Chaer¹, Abdul Rasyad², dan Ahmad Sirulhaq³

^{1,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram,

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Hamzanwadi;

hasan.unram@gmail.com, rasyad.iis@hamzanwadi.ac.id, ahmad_haq@unram.ac.id

DOI: 10.17510/paradigma.v12i2.629

ABSTRACT

Semiotics is the study of signs, symbols, and communication in people's lives. This study which analyzes the letter *nun* in the Arabic Alphabet using Ferdinand de Saussure's theory of semiotics, "dyadic semiotics" aims to reveal the breadth and depth of the meaning of the letter *nun* at the beginning of Surah al-Qalam. This study uses a descriptive method with a content analysis study approach, comprising data collection, data processing, and interpretation. The source of data are the Arabic script. The results of the study show that the ontological symbol for the letter *nun* is a means of teaching the sign through an established paradigm of semiotics to investigate the meaning element of the letter *nun*, which is the symbol of the Golden Embryo as a form of symbolic interaction throughout the cosmic order to reproduce and fertilize the world's egg cell which is symbolized by the cup-like element of the letter *nun* as the "ovary" and the dot of the letter as a symbol of the fusion between the 'egg cell and sperm cell' to become the seed of the eternal universe towards the point of perfection of cosmic semiotic regeneration. All cosmic semiotic processes always occur in all life processes such as the semiotic processes that occur through human reproductive organs such as the testes in males and the ovaries in females in every fertilization process of the zygote. Every order of the cosmos, including human beings, originates from the process of two forms of signs, namely, that which can be seen and observed (signifier) and that which is only to be thought about through ideas (signified).

KEYWORDS

Semiotics; symbol; Nun.

ABSTRAK

Semiotika adalah studi tentang tanda, simbol, dan komunikasi dalam kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap keluasan dan kedalaman makna simbol huruf *nun* yang ada dalam permulaan surah al-Qalam. Penelitian ini menganalisis simbol huruf *nun* dengan teori semiotika *dyadic semiotics* Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode analisis isi. Sumber data adalah aksara Arab. Hasil kajian menunjukkan bahwa simbol ontologi huruf *nun* adalah sumber sarana pengajaran tanda melalui paradigma mapan semiotika untuk

mengetahui elemen makna huruf *nun* yang merupakan simbol *embrio emas* sebagai bentuk interaksi simbolis ke seluruh tatanan kosmik untuk mereproduksi fertilisasi atau pembuahan sel telur dunia yang disimbolkan dengan cawan huruf *nun* sebagai ovarium dan titik *nun* sebagai simbol perpaduan sel telur dan sel sperma menjadi benih keabadian alam semesta menuju titik kesempurnaan regenerasi semiotik kosmik. Semua proses semiotik kosmik selalu terjadi dalam setiap proses kehidupan, seperti proses semiotik yang terjadi melalui organ tubuh (kelenjar reproduksi) manusia, misalnya testis pada laki-laki dan indung telur pada perempuan dalam setiap proses pembuahan zigot. Setiap tatanan kosmos, termasuk manusia, berasal dari proses dua bentuk substansi tanda, yaitu yang bisa dilihat dan diamati penanda dan substansi tanda yang hanya untuk dipikirkan melalui ide petanda.

KATA KUNCI

Semiotik; simbol; nun.

1. PENDAHULUAN

Dalam pandangan Syekh Ahmad al-Ahsa'i, huruf adalah surat yang wujud. Ia menjelaskan bahwa huruf itu sepadan dengan semua bidang yang bersifat universal, bukan sebatas butiran individu huruf. Karena huruf adalah nama dan sifat Ilahi yang mempunyai kemampuan untuk menganugerahkan makna kepada dunia, huruf itu maujud. Ide huruf itu adalah sebagai bahan kosmologi. Menafsirkan makna simbol huruf akan membawa penafsir tanda kepada rahasia yang mendalam dan transendental (Cole 1994, 1–23).

Huruf memiliki keterkaitan dengan keberadaan Tuhan dan alam semesta baik dari segi ortografinya maupun dari segi maknanya. Makna yang terkandung dalam semua huruf abjad Arab itu memiliki hubungan makna dengan seluruh keberadaan. Semua manusia, malaikat, dan jin dapat berbicara. Namun, hanya manusia yang memiliki bakat serta potensi untuk memahami semua sifat dan rahasia huruf-huruf itu karena bahasa adalah salah satu bentuk penandaan yang penting bagi pembentukan pengalaman semiotik (Chumley 2017). Rahasia ilmu huruf merupakan titik sentral dalam proses pemikiran semiotik bahkan, hingga saat ini, ilmu huruf masih jarang dikaji dan diteliti oleh para ahli semiotika karena merupakan kajian ilmu yang masih dikatakan sulit. Mengkaji ilmu huruf Arab berarti berusaha memahami makna tanda secara visual dalam mengungkap misteri keberadaan melalui rahasia huruf yang masih berada dalam dokumentasi sejarah dan menganalisisnya (Fahim 2016, 29–54) karena alam semesta adalah segala yang maujud dan yang tidak maujud, selain Allah.

Dunia adalah produk perkataan dan huruf-huruf dari Allah. Dalam narasi kosmologi suci, alam semesta berlaku sebagai buku pedoman manusia yang dibaca dan ditulis melalui perkamen yang selalu terbuka untuk dipelajari oleh manusia dan tidak pernah digulung. Wujud perkamen itu sudah terisi dengan semua nama Tuhan dan di sisi bawah perkamen itu adalah simbol dunia alam semesta yang menyimpan rahasia huruf selama berabad-abad. Sejumlah alat teknologi membantu para kriptolog untuk mengungkap masa lalu dan membantu memecahkan kode enigma dengan tujuan untuk memahami pesan yang dirahasiakan (Moskvitch 2017, 60–62). Pandangan itu dinamakan tindakan genesis terungkapnya ucapan huruf dan tulisan ontologis. Kalau dilihat dari budaya awal Islam, asal mula bahasa ketuhanan didasarkan pada konsep huruf alfabet Arab yang merupakan bagian dari wahyu dan bahasanya dari kualitas bahasa Arab klasik. Argumen teoretis itu disusun oleh al-Suy (w.1505) pada abad ke-15. Jika bahasa dan huruf alfabet Arab itu bukan dari bahasa Tuhan, akan ada manusia yang mengklaim menemukan bahasa di dunia ini.

Ditinjau dari perspektif sejarah intelektual Islam, para pakar tata bahasa, linguistik, teologi, sejarah dan sastra, cendekia, dan filsuf agama (Ghersetti 2016) secara aktif mengkaji dan memahami sifat-sifat alfabet bahasa Arab dan hubungan teks wahyu Al-Qur'an dengan pemikiran semiotik dan realitas. Kajian itu adalah objek kajian utama ilmu huruf Al-Qur'an. Ahli seni dapat menggunakan huruf Al-Qur'an tidak hanya sebatas objek kajian semiotik, tetapi juga untuk mengobati penyakit, berkomunikasi dengan hewan, menaklukkan kematian, dan kembali ke dalam keadaan murni dan primordial (titik awal), sebagai tujuan akhir dari kajian ilmu huruf. Dalam tradisi Sufi, huruf alfabet Al-Qur'an bukanlah objek bacaan biasa seperti huruf lain. Huruf Al-Qur'an memiliki entitas suci spiritual dan terintegrasi dalam wujud manusia dan alam semesta. Huruf aksara Al-Qur'an memiliki beberapa atribut, seperti geometri dan bentuk, suara dan fonologi, sintaksis, dan semantik, yang terkait dengan waktu dan ruang yang dapat membangkitkan semangat dan memengaruhi keseimbangan hidup (Dewiyanti and Kusuma 2012, 969–78) yang terkait dengan ruh, pikiran atau pengetahuan dan tubuh manusia. Huruf adalah organisme dan juga merupakan bagian dari *nexus* (hubungan), baik komunitas maupun masyarakat.

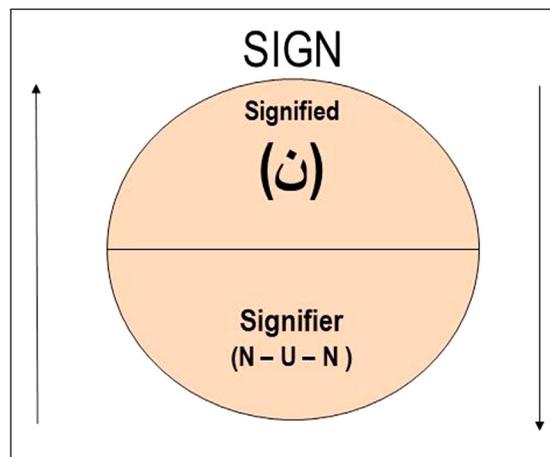
Semua huruf Al-Qur'an adalah wujud komunitas benda nyata yang aktif serta berhubungan dengan bahasa (Saeed 1999, 93–114), sebagai proses semiotik yang berlangsung dari fase ke fase dan bisa menyesuaikan diri di alam mikrokosmos dan makrokosmos. Huruf dapat memproyeksikan keberadaan awal alam semesta dan alam semesta dapat menjelaskan keberadaan sifat huruf. Huruf seperti organisme yang berkembang, berkeliaran di alam semesta di sepanjang waktu, dari logika ke logika, dari pribadi ke pribadi, dan dari awal sampai akhir karena sangat luas jangkauannya dalam penalaran formal dan informal yang mengarah pada dasar ontologi proses semiotik (Sowa 2010, 231–63).

Semenjak kanak-kanak, kita semua sudah diperkenalkan pada dan diajarkan huruf dan sistem organisme spiritual yang sangat istimewa itu. Namun, karena belajar secara berlebihan setiap hari, kita tidak heran lagi sehingga huruf itu menjadi biasa saja bagi kita. Kalau kita bandingkan dengan urutan DNA yang ada pada semua makhluk hidup, huruf adalah sistem abjad rahasia yang dibuat dari nukleotida. Tidak ada organisme yang hidup tanpa alfabet nukleotida. Huruf sendiri adalah rantai atom yang tidak berguna, tidak lengkap, dan tidak masuk akal. Hanya ketika abjad nukleotida terkait dengan organisme dan prosesnya, organisme makhluk hidup baru akan muncul sebagai unit kuantum atau bagian energi yang lengkap dan bekerja dengan enzim alami nukleotida yang ditampilkan oleh DNA (Georgiadis et al. 2015, 6947–55). Setiap huruf memanifestasikan karakter material objektif yang kemudian menggabungkan dirinya ke dalam unsur lain dan bersama-sama membangun dunia yang kasat mata (Lostia 2003, 84–87). Jika kita mengganggu alfabet, organisme akan berubah/berhenti, begitu juga sebaliknya. Huruf adalah entitas kuno yang tidak terbatas atau primordial (titik awal) yang *qadim* ('abadi').

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari dan meneliti sekelompok tanda untuk mengungkap sistem tanda dan struktur makna (Echtner 1999, 47–57) serta bagaimana tanda yang dipelajari itu dapat dikomunikasikan lagi kepada orang lain melalui tulisan atau cakapan. Dalam pandangan Ferdinand de Saussure, semiotika mempelajari dan mencermati makna tanda yang berlaku dalam kehidupan masyarakat pengguna tanda. Gagasan ide tentang kajian semiotik sudah lama dirintis oleh dua orang ahli semiotika, yaitu Saussure dan Charles Sanders Peirce. Dalam hal ini, Peirce mengusulkan tiga konsep dasar utama semiotika, pertama, ikon (gambar dan diagram) kedua, indeks (awan tebal sebagai tanda adanya hujan), dan ketiga, simbol (misalnya kata, huruf, sinyal, rambu lalu lintas) untuk dipahami sebagai studi tentang tanda dalam kehidupan bermasyarakat (Yakin and Totu 2014, 4–8).

Bagi Peirce, tanda dan simbol akan selalu mengalami perubahan tafsiran makna dalam proses perkembangan pemikiran dalam kehidupan. Jika proses kehidupan didefinisikan sebagai proses semiotik yang selalu melekat pada peristiwa alam, proses semiosis harus selalu terjadi dalam sistem apa pun

yang menyebabkan proses dalam kehidupan (Emmeche 1998, 3–17). Berbeda dengan Peirce, Saussure, berpandangan bahwa bahasa adalah sistem tanda. Melalui karyanya, ia mengusulkan konsep dan juga metode kajian semiotik dalam menafsirkan dan memberikan makna tanda dan simbol. Menurut Saussure, dalam kajian semiotik terdapat dua komponen yang sangat erat kaitannya dengan hubungan sistem tanda, yaitu penanda dan petanda yang terdiri dari sebuah konsep (*signifié*) dan citra bunyi (*signifiant*). Keduanya merupakan entitas psikis. Tanpa konsep, citra bunyi tidak akan menjadi tanda dan proses interpretasinya dimasukkan menurut definisi dalam tanda (Weber 1976, 913–38). Penanda adalah seperangkat bunyi ujaran atau tanda yang dapat didengar, dapat dilihat, dan dapat diraba oleh pancaindra; sedangkan petanda adalah sebuah konsep atau ide yang ada di balik tanda. Saussure membedakan *parole* atau ujaran individu dari *langue* yang merupakan sistem konsep ide yang masih tersimpan dalam akal pikiran seseorang yang mendasari ujarannya untuk dapat dimengerti. Teori Saussure diakui sangat mendasar bagi strukturalisme (khususnya linguistik struktural). Kajian semiotik mulai berkembang pada sekitar awal abad ke-20 dengan menerapkan konsep dan prinsip semiotika Peirce dan Saussure dalam berbagai kajian interdisipliner, seperti komunikasi, estetika, psikoanalisis, antropologi, dan juga semantik (T. Britannica 2020). Berikut ini diagram gagasan model *dyadik semiotic* Ferdinand de Saussure.



Gambar 1. Diagram Semiotic Ferdinand de Saussure

(Sumber: Diadaptasi dari diagram *Dyadic Model of Semiotics* Ferdinand de Saussure (Chandler 1994).

Petanda (*signified*) merupakan gagasan yang direpresentasikan; sedangkan penanda (*signifier*) adalah kata yang merepresentasikan tanda dan merupakan keseluruhan yang dihasilkan dari asosiasi penanda dan petanda. Gambar 1 menjelaskan relasi antara penanda dan petanda dalam sistem konsep semiotika sebagai studi tentang tanda dan simbol serta interpretasinya (*Semiotics* n.d.), atau teori umum tentang tanda dan simbol yang berkaitan dengan bahasa yang terdiri dari sintaksis, semantik, dan pragmatik (Merriam-Webster n.d.). Ferdinand de Saussure adalah salah satu dari dua perintis semiotika yang memperkenalkan dua komponen utama ini dalam kajian tanda yaitu penanda dan petanda (*signifier* dan *signified*). Penanda terletak dalam bidang ekspresi dan petanda dalam bidang isi (Meen, Prior, and Lam 2015, 454).

Konsep ilmu tanda itu sejak lama sudah diteliti dan dipelajari oleh beberapa filsuf terkemuka, seperti Plato, Aristoteles, William, Augustine, dan juga Francis Bacon. Istilah *semiotika* berasal dari akar kata bahasa Yunani yaitu *seme* seperti *semeiotics* ('penafsir tanda'). Kemudian, pada awal abad ke-20, Ferdinand de Saussure dan Charles Peirce membawa istilah *semiotika* ke dalam penggunaan yang lebih umum. Kedua pakar itu memiliki kontribusi besar dalam pemikiran konsep dasar semiotika, tetapi konsep *penanda* dan *petanda* dipelopori oleh Saussure untuk menguraikan serta menjabarkan konsep *tanda*. Bagi Saussure,

petanda dan penanda adalah murni psikologis. keduanya adalah bentuk dari substansi (Berger 2014, 22–26). Sementara itu, Louis Hjelmslev berpandangan bahwa penanda diartikan sebagai bentuk material, yaitu sesuatu yang dapat dilihat, didengar, disentuh, dicium, atau dicicipi dan petanda sebagai konsep mental. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, tidak ada hubungan logis antara kedua unsur itu. Gagasan konsep penanda dan petanda, seperti yang telah dijelaskan melalui diagram di atas, tidak dapat dijelaskan secara terpisah karena baik penanda maupun petanda adalah satu kesatuan tubuh semiotik yang menunjukkan bahwa kedua konsep *dyadic semiotics* itu secara bersama-sama menciptakan makna dalam tanda.

Untuk dapat memahami dan mengetahui hubungan antara penanda dan petanda, seorang penafsir harus terlebih dahulu mengetahui makna penanda dan petanda. Di sinilah peran seorang penafsir tanda untuk menjelaskan hubungan kedua komponen tanda itu. Salah satu alasan bahwa penanda memiliki hubungan dengan petanda adalah relasi konvensional atau karena ada hubungan kesepahaman, bukan hubungan logis. Artinya, sebuah tanda hanya dapat dipahami jika hubungan antara dua komponen yang membentuk tanda itu disepakati. Jika kita memahami kata *baju*, kita juga harus memahami kata *kancing*, kemudian apa hubungan antara *baju* dan *kancing*. Adanya perbedaan tanda-tanda itulah yang memungkinkan terjadinya peristiwa dalam komunitas tutur. Bagi yang menaruh perhatian besar pada tanda, dengan cara itu, kita semua berlatih berpikir secara semiotik. Dalam hal ini, setiap kata adalah tanda yang sangat mudah dikenali dan dipahami serta mewakili segala hal dalam kehidupan. Demikianlah penggunaan tanda, baik secara sadar maupun tidak, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Para peneliti yang pernah menelaah huruf *nun* dalam perspektif semiotik adalah Fiddaraini dan Rohman (2020, 120–31) dengan judul *Penafsiran Terma Nun, Al-Qalam, dan Yasthurun dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotik)*. Dalam penelitian itu, Fiddaraini dan Rohman menjelaskan hubungan antara makna dari tiga kata di awal surah, yaitu huruf *nun*, *al-qalam*, dan makna kata *yasthurun* dalam teks Al-Qur'an surah Al-Qalam dengan makna semiotiknya, tetapi cenderung ke kajian makna semantis. Penelitian itu tidak mengelaborasi secara lebih terperinci makna struktur huruf *nun* dari segi substansi semiotik, yaitu antara makna *cawan* atau batang huruf *nun* dan titiknya. Ia mengungkapkan penanda dan petanda (*signifier* dan *signified*) sebagai proses perkembangan tatanan kosmos, seperti halnya perpaduan atau hasil pembuahan dari organ reproduksi perkembangbiakan antara sel telur perempuan dan sel sperma laki-laki yang merupakan simbol perkembangbiakan benih alam semesta. Dengan demikian penelitian itu berbeda dengan apa yang pernah ditulis oleh peneliti ini.

Kemudian, ada laporan penelitian Guenon dengan judul *The Mysteries of the Letter Nūn* (Guenon 1980, 1–2). Dalam penelitiannya, Guenon menjabarkan keterkaitan makna simbol geometris huruf *nun* dengan kisah Nabi Yunus di dalam Al-Qur'an yang ditelan oleh *Nun* atau paus karena *nun* diartikan sebagai paus, *Ikan Penyelamat*. Karena makna huruf *nun* diambil dari kata *nun* yang berarti 'ikan' sehingga Nabi Yunus dijuluki *Dhu-n-Nun* (Guenon 1980). Dalam artikel itu tidak dijelaskan bagaimana makna simbolis batang huruf *nun* dengan titiknya sebagai simbol semiotik, yaitu tentang perpaduan makna penanda dan petanda dalam proses perkembangan tatanan kosmos, seperti halnya perpaduan atau hasil pembuahan dari organ reproduksi perkembangbiakan antara sel telur perempuan dan sel sperma laki-laki yang merupakan makna simbol perkembangbiakan benih alam semesta. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan pengamatan peneliti.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohman dengan judul *Kajian Huruf-Huruf Misterius dalam Al-Qur'an (Al-Ahruf Al-Muqatta'ah)* (Rohman 2017, 25–45) menjelaskan makna ayat-ayat *muhkamat* (yang sudah jelas) dan ayat-ayat yang *mutasyabihat* (yang masih samar), serta menjelaskan beberapa pandangan ulama tentang ayat-ayat yang *mutasyabihat*. Penelitiannya menjelaskan tiga pandangan ulama tafsir

tentang penafsiran ayat *mutasyabihat* atau huruf-huruf *fawatih-assuwar*. Pendapat ulama golongan pertama menyatakan bahwa ayat-ayat *mutasyabihat* dapat ditafsirkan karena memiliki makna yang dalam. Pandangan golongan kedua berpendapat bahwa ayat-ayat *mutasyabihat* lebih menyerahkan maknanya kepada Allah sebagai pembicara pertama. Pandangan ulama tafsir golongan ketiga lebih memilih (*tawaqquf*) diam dalam penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat*. Artinya, ulama tafsir golongan ketiga ini tidak berkomentar tentang ayat-ayat itu. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh Rohman mengenai makna ayat-ayat *mutasyabihat* itu adalah murni kajian tafsir tidak menjelaskan interpretasi semiotik huruf *nun* serta hubungannya dengan makna tanda keberlangsungan perkembangan tatanan kosmos melalui benih-benih alam semesta atau hasil fertilisasi pembuahan dari sel telur dunia (titik *nun*) yang disimbolkan melalui bentuk geometri *nun* dan titiknnya. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh Rohman sangat berbeda dengan pengkajian peneliti melalui interpretasi semiotik yang kosmik.

Di antara hasil penelitian terdahulu tentang interpretasi dan kajian semiotik huruf *nun*, *Ontologi Huruf Nun menuju Titik Semiotika* adalah penelitian orisinal yang belum disentuh. Ihtwal itu penting dan penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena menjelaskan proses dan interpretasi titik semiotik huruf *nun* dalam Al-Qur'an yang telah ada dalam ilmu ketuhanan. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan salah satu pembandingan dan referensi ilmiah untuk menginterpretasikan makna tanda semiotik Al-Qur'an, khususnya tentang ilmu huruf bagi yang tertarik pada ilmu tanda.

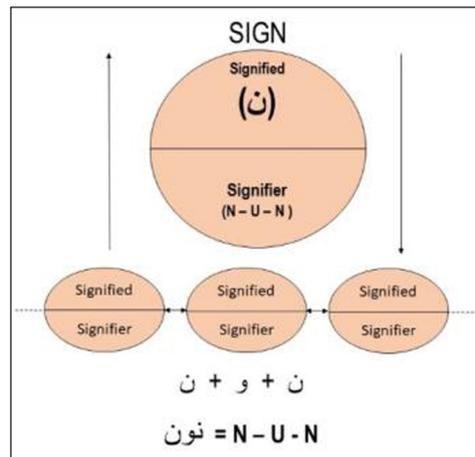
Permasalahan penelitian ini adalah apa makna simbol ontologi huruf *nun* yang berada di permulaan surah al-Qalam ('tulisan pena') sebagai tanda dan simbol perkembangan alam yang disimbolkan dengan *titik* sebagai makna 'embrio emas'? Atas dasar rumusan masalah itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi makna simbol ontologi huruf *nun* pada permulaan surah al-Qalam sebagai tanda dan simbol perkembangan alam semesta yang disimbolkan dengan *titik nun* sebagai makna 'embrio emas' atau "sel telur dunia".

Semiotika juga merupakan kajian tanda dalam masyarakat dan merupakan bagian dari psikologi sosial dan umum. Semiotika berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat dipahami sebagai tanda yang disebut semiologi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode analisis isi yang meliputi proses pengumpulan data, proses pengolahan data, dan proses interpretasi. Dalam proses pengumpulan data, dilakukan kajian teks, alfabet bahasa Arab dan simbol-simbol yang terkait dengan semiotika. Dalam pengolahan data, peneliti mengolah dan menghubungkan makna tanda yang sesuai dengan sistem simbol. Dalam proses interpretasi, peneliti menafsirkan simbol-simbol huruf yang sesuai dengan tujuan kajian. Peneliti mendeskripsikan huruf *nun* yang terdapat dalam permulaan surah al-Qalam. Setelah diinterpretasi, data disimpulkan.

2. HASIL PENELITIAN

2.1 Tanda dalam Pandangan Ferdinand de Saussure

Dalam pandangan Saussure bahasa diperlakukan sebagai sistem tanda dan karyanya mengusulkan konsep dan juga metode yang diterapkan pada sistem tanda. Salah satu konsep dasar semiotika adalah dua komponen yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan, yaitu penanda yang dalam bahasa adalah seperangkat ujaran bunyi dan petanda yang dalam bahasa adalah konsep atau ide di balik tanda. Saussure juga membedakan *parole* (konsep konkret), yaitu ujaran individu yang nyata, dari *langue* (konsep abstrak) yang merupakan sistem konvensional yang membuat ujaran dapat dimengerti. Dasar bahasa itulah yang paling menarik minat para ahli semiotika (T. E. of E. Britannica 2020; T. Britannica 2020). Sebuah tanda tidak akan memiliki makna hanya berdasarkan penanda atau petanda saja, tetapi tanda akan memiliki makna melalui interpretasi keduanya.



Gambar 2. Diagram Semiotik Ferdinand de Saussure

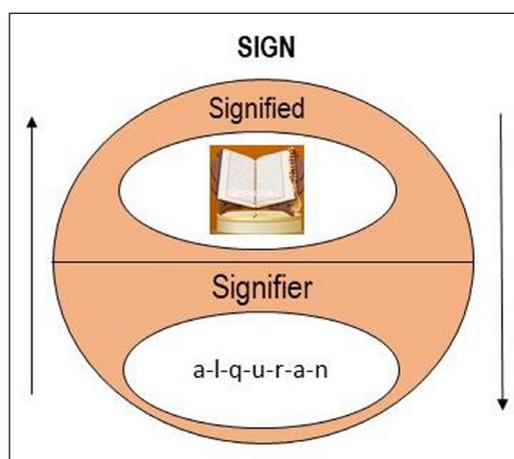
(Sumber: Adaptasi dari diagram *Dyadic Model of Semiotics* Ferdinand de Saussure (Chandler 2019))

Dalam diagram *dyadic* itu terlihat bahwa bahasa selalu linier. Kita menghasilkan ujaran satu suara demi satu, satu kata dan kata-kata berikutnya akan mengikuti dalam menghubungkan tanda-tanda secara berurutan ketika kita membangun kalimat. Saussure menggambarkan dan menjelaskan hubungan arbitrer antara tanda dan dunia realitas. Sebuah tanda tidak bisa menghubungkan sesuatu dengan nama, tetapi relasi tanda itu terletak dalam konsep dan pola bunyi. Pola bunyi itu bukanlah bunyi fisik; sedangkan yang dimaksud adalah kesan psikologis pendengar dari bunyi. Pola bunyi itu merupakan bagian dari elemen materi karena sebagai representasi kesan dari inderawi kita. Pola bunyi itu dapat dibedakan dari unsur lain yang terkait dalam tanda semiotik, yaitu tanda dan sinyal. Saussure mempertahankan istilah *tanda* karena, pada saat ini, belum ada yang menyarankan kata penggantinya. Relasi sinyal dengan tanda bersifat arbitrer karena sebuah tanda dianggap sebagai suatu hubungan dengan sinyal atau kita dapat mengungkapkan secara lebih sederhana: tanda semiotik bersifat arbitrer (Merriam-Webster 2021). Konsep kebenaran tanda semiotik lebih sering ditemukan dalam peristiwa semiotik daripada pada posisi yang benar. Pemahaman itu merupakan asas dari semiotika linguistik secara menyeluruh yang disebut kajian atau ilmu struktur bahasa. Dengan demikian, mereka menyadari pentingnya prinsip yang mendasar tentang tanda karena tanda dan simbol itu ditempatkan dalam semua lini kehidupan sebagai hubungan realitas dalam masyarakat (Mickey 1997, 271–84).

Sepintas kita melihat bahwa ketika semiologi terbentuk, timbul pertanyaan ini, apakah moda ekspresi itu bergantung pada tanda-tanda yang sebenarnya bersifat alami (seperti dalam pantomim) itu termasuk ke dalam ranah kajian semiologi? Jika demikian, kajian semiologis adalah bagian dari sistem komunikasi yang bersifat arbitrer karena, pada prinsipnya, semua ekspresi dalam kehidupan masyarakat itu bertumpu pada adat kebiasaan kolektif yang mengarah pada penting memahami sistem komunikasi nonverbal sebagai proses komunikasi, pada pemahaman tentang tanda dalam realitas dan pikiran (Burkart 2007, 249–54). Begitu juga dengan berbagai tanda yang memiliki nilai-nilai etis, seperti tanda yang mengandung keberkahan yang acapkali dilakukan dengan ekspresi yang sangat alami, misalnya sujud dalam ritual salat lima kali sehari yang merupakan sebuah tanda seorang muslim yang taat menjalankan ajaran agamanya. Sikap itu semata-mata aturan syariat agamanya. Aturan itulah yang membuat mereka merasa wajib melakukan salat, bukan karena nilai intrinsiknya atau harkat dan martabat seseorang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa simbol dan tanda-tanda yang bersifat arbitrer itu lebih baik dan sempurna dibandingkan proses sistem tanda lain dan itulah konsep atau sistem peristiwa semiologis yang ideal. Ekspresi merupakan tanda yang paling khas yang sering kita temukan dalam sejarah kehidupan manusia berbahasa. Demikianlah, tanda itu

berfungsi sebagai model dalam keseluruhan peristiwa semiologis. Sebuah tanda adalah komunikasi, tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Tanda adalah benda atau peristiwa yang kehadiran atau kejadiannya tetap terjadi dalam proses kehidupan kita (Bartlett 2021, 260).

Kata *simbol* kadang digunakan sebagai tanda linguistik yang biasa disebut sebagai *sinyal* walaupun simbol tidak sepenuhnya arbitrer karena bukan konfigurasi kosong: simbol adalah sisa hubungan alami antara sinyal dan maknanya. Misalnya simbol keadilan dalam hukum menggunakan gambar timbangan dan otomatis tidak mungkin diganti dengan gambar lain. Saussure memiliki pandangan bahwa tanda itu bisa masuk ke dalam sistem abstrak akal yang formal karena tidak mewakili realitas, tetapi mengonstruksinya. Dengan bahasa, kita mengenal dunia, sedangkan tanda mencerminkan sistem tempat tanda itu ditemukan. Hubungan penanda dan petanda bukan secara pribadi melainkan bersifat arbitrer karena tidak mengenal hukum selain tradisi (Slidetodoc n.d.). Kita adalah individu yang selalu ingin terus berkembang dalam segala hal, termasuk membuat tanda dan makna atau biasa disebut *homo signifiant* atau manusia pembuat tanda. Tanda itu akan muncul dalam pikiran dan interpretasi. Peirce mengungkapkan bahwa kita selalu berpikir dalam tanda dan melalui tanda. Tanda memiliki banyak bentuk, seperti kata-kata, suara, rasa, tindakan, gambar, dan semua objek. Tanda-tanda itu akan memiliki makna jika ditafsirkan tanda karena semua tanda dapat dijadikan tanda jika individu menafsirkan untuk menandakan sesuatu dalam hubungannya dengan sistem konvensional yang sudah dikenal. Tanda-tanda itulah yang menjadi inti perhatian kajian semiotika (Chandler 1994). Karena tanda adalah gerak atau isyarat yang dengannya suatu pikiran, keinginan, dan perintah diungkapkan. Tanda meliputi kata, morfem, dan tanda baca (Merriam-Webster 2021). Saussure mengusulkan model *dyadic semiotics*, yaitu petanda —konsep yang diwakilinya, dan penanda— bentuk yang dirujuk oleh tanda.



Gambar 3: Diagram Semiotik Ferdinand de Saussure

(Sumber: Diadaptasi dari diagram *Dyadic Model of Semiotics* Ferdinand de Saussure (Chandler 2019))

Tanda merupakan gabungan interpretasi penanda dan petanda. Hubungan penanda dan petanda ini kemudian disebut penandaan yang ditunjukkan melalui tanda panah seperti tergambar pada diagram Saussure di atas. Garis horizontal untuk menandai petanda dan penanda yang disebut batang. Berikut ini sebuah contoh linguistik, kata *exit* adalah sebuah tanda yang terdiri dari petanda yang merupakan konsep *pintu keluar* dan penanda yang merupakan bentuk kata *exit*, yaitu petunjuk jalan menuju ke luar untuk para pengunjung gedung. Sebuah tanda harus memiliki penanda dan petanda, tidak mungkin penanda ada tanpa petanda, atau petanda tanpa penanda, karena tanda adalah sebuah kombinasi penanda dan petanda (Chandler 1994).

Pada saat ini, meskipun model dasar *Saussurean* banyak diadopsi, model itu cenderung menjadi materialistis daripada model Saussure sendiri. Penanda sekarang sering diartikan sebagai bahan (atau fisik) dari sesuatu yang dapat dilihat, didengar, disentuh, dicium, atau diasa. Bagi Saussure, baik penanda maupun petanda adalah murni psikologis dan keduanya adalah bentuk substansi yang memberikan asumsi dasar untuk memahami representasi yang mendukung makna substansi dalam sistem tanda (Grayson and Shulman 2000, 17–30). Saussure mengatakan bahwa apa pun nilai dan maknanya, sebuah tanda bergantung pada hubungannya dengan tanda lain dalam sebuah sistem. Tanda tidak pernah berdiri sendiri dan bersifat absolut yang tidak terhubung dengan konteks. Saussure menganalogikannya dengan permainan catur bahwa nilai setiap bidak akan bergantung pada posisinya di papan catur. Demikian pula bahasa lisan, tindakan, gerak tubuh yang tampak dalam film, musik, dan segala macam bentuk permainan dan sentuhan (Prior 2014, 13). Makna tanda hanya dapat diakses melalui kajian semiotik, tanda yang bersifat arbitrer akan membantu menjabarkan ruang lingkup dan interpretasi hubungan tanda dengan konteks. Baik penanda maupun petanda tidak memiliki hubungan khusus, setiap tanda memiliki makna ganda dari maknatunggalnya. Dalam setiap bahasa, terkadang satu penanda merujuk pada banyak petanda, begitu juga sebaliknya satu petanda terkadang merujuk pada banyak penanda, misalnya sinonim).

Berdasarkan pandangan Saussure mengenai sistem tanda linguistik yang bersifat arbitrer, artinya yang terorganisasi dalam struktur bahasa karena jika tanda-tanda linguistik itu benar-benar arbitrer dalam segala hal, hancurlah sistem komunikasi. Saussure memang mengakui bahwa semua bahasa memiliki motivasi dan spirit serta tidak sepenuhnya bersifat arbitrer karena setiap bahasa memiliki sistem rasionalitas makna tanda dan ideologi tertentu (Aiello 2006, 89–102). Prinsip dan konsep kesemenaan bahasa itu tidak berarti bahwa bentuk suatu kata bersifat kebetulan atau acak. Tanda ekstralinguistik tidak ditentukan untuk tunduk pada yang intralinguistik. Saussure menjelaskan kesenjangan antara derajat kesemenaan. Prinsip dasar sifat arbitrer tanda linguistik tidak menghalangi kita untuk membedakan dalam bahasa apa pun antara apa yang arbitrer secara intrinsik, yaitu tidak bermotif dan apa yang hanya relatif arbitrer. Tidak semua tanda benar-benar arbitrer. Dalam beberapa kasus, ada faktor yang memungkinkan kita untuk mengenali tingkat kesemenaan yang berbeda meskipun tidak pernah membuang gagasan itu sama sekali. Dalam hal ini, Saussure sedikit memodifikasi pendiriannya dan mengacu pada tanda sebagai relatif arbitrer. Merujuk pada hubungan antara penanda dan petanda dalam istilah *otonomi relatif* itu tidak berarti bahwa sistem penandaan secara sosial atau historis bersifat arbitrer.

Bahasa alami tentu saja tidak ditetapkan secara sewenang-wenang, tidak seperti temuan sejarah, seperti kode morse. Sifat tanda yang arbitrer juga tidak membuatnya netral atau transparan secara sosial. Dalam kasus warna lampu lalu lintas yang semena, pilihan lampu warna merah untuk berhenti tidak sepenuhnya semena karena sudah membawa asosiasi yang relevan dengan tanda bahaya dan bagaimana tanda berfungsi dan berhubungan dengan objeknya baik secara ikonik, indeksikal maupun simbolis (Metro-Roland 2009, 270–79). Setiap tanda memperoleh sejarah dan konotasinya sendiri yang akrab dengan anggota budaya pengguna tanda. Saussure mengatakan bahwa, meskipun penanda mungkin tampak dipilih secara bebas, dari sudut pandang komunitas linguistik, kenyataan itu dipaksakan dipilih secara bebas karena bahasa selalu merupakan warisan dari masa lalu yang dimiliki penggunanya tanpa pilihan selain menerima. Memang, karena bersifat arbitrer, tanda linguistik tidak mengenal hukum lain selain hukum tradisi dan karena berdasarkan tradisi, tanda dapat bersifat arbitrer karena individu tidak memiliki kekuatan untuk mengubah tanda dalam hal apa pun setelah tanda itu mapan dalam komunitas linguistik. Dari sudut pandang individu, pengguna bahasa adalah yang diberikan; seseorang tidak membuat sistem untuk diri mereka sendiri. Saussure mengacu pada sistem bahasa sebagai kontrak yang tidak dapat menegosiasikan tempat

seseorang dilahirkan karena semiotika adalah tradisi interpretasi pemahaman dalam berinteraksi (Heiskala 2014, 35–53).

2.2 Simbol Huruf *Nun* sebagai Proses Semiotik

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Nun, dan demi pena dan apa yang mereka tulis.

Allah bersumpah dengan pena dan apa yang ditulis oleh semua makhluk-Nya (Al-Qur'an 2019)

Narasi ayat Al-Qur'an di atas merupakan sebuah tanda bahwa simbol ontologi huruf *nun* mengundang para penafsir tanda untuk meneliti dan mencermati makna tanda dengan logika semiotik. Simbol adalah moda yang memperlihatkan penanda tidak menyerupai petanda tetapi pada dasarnya arbitrer atau murni konvensional sehingga hubungannya harus dipelajari seperti huruf abjad, tanda baca, kata, frasa, dan kalimat. Dalam Al-Qur'an, beberapa surah diawali dengan huruf-huruf hijaiyah (*fawatihus suwar*). Huruf-huruf hijaiyah itu, jika diterjemahkan secara linguistik, tidak memiliki makna yang jelas. Namun, jika ditinjau dari semiotika, huruf-huruf itu bisa memancing akal pikir manusia untuk menafsirkan makna tanda huruf *nun* sesuai dengan batas penalaran logika para penafsir. Dalam beberapa kitab tafsir, huruf-huruf *fawatihus suwar* itu menyebutkan bahwa Allah yang lebih mengetahui maknanya, Yaasiin, Alif Lam Mim Shaad, Alif Lam Mim, Nuun, dan di awal surah lain.

Banyak pendapat dari para *mufassir* mengenai makna semiotik huruf *nun* dalam Al-Qur'an surah Al-Qalam. Quraisy Shihab menafsirkan makna surah *nun* sebagai huruf fonetis yang dilafalkan di awal surah Al-Qalam karena huruf *nun* adalah kata atau kalimat pembuka surah sebagaimana yang terdapat di awal surah lain, seperti di awal surah Al-Baqarah, Al-A'raf, Yaasin, atau di awal surah Taha. Berbeda dengan pendapat Hamka yang menyatakan bahwa huruf *nun* memiliki titik di atas dan dinamakan huruf sengau karena penyebutannya di ujung langit-langit mulut dan pelafalannya keluar melalui hidung. Huruf *nun*, bagi Hamka, berhubungan dengan nama ikan paus yang menelan Nabi Yunus. Sementara itu, menurut Imad Zuhair Hafidz, huruf *nun* adalah huruf *muqata'ah* yang memiliki kandungan makna simbol mukjizat Al-Qur'an dan merupakan bagian dari susunan ilmu huruf, kemudian Allah bersumpah demi ilmu huruf itu (Fiddaraini and Rohman 2020).

Namun, bagi orang sufi, huruf *nun* dalam surah Al-Qalam memiliki kandungan makna yang dalam. Mereka menafsirkan huruf *nun* dengan perspektif yang berbeda dibandingkan para penafsir Al-Qur'an kontemporer. Dalam pandangan kaum *sufi*, ada tiga struktur makna yang terdapat dalam awal surah Al-Qalam, yaitu huruf *nun*, *qalam*, dan lembaran yang menjadi sumber segala ciptaan Allah. Nasafi (wafat 695H/1295M), seorang tokoh sufi dari Bani Kubrawi, menjelaskan bahwa makna simbol huruf *nun* adalah 'bak tinta', sedangkan makna simbol *qalam* adalah 'pena' yang disimbolkan sebagai substansi pertama dan kata *ma yasthurun* disimbolkan sebagai lembaran atau kitab yang terjaga. Mereka menyimbolkan *nun* sebagai *bak tinta*, sebagai sumber pena untuk menulis setiap ilmu di alam semesta. Mayoritas pandangan kaum sufi sama dengan Ibn Arabi, yaitu huruf *nun* adalah tempat tinta sebagai alat untuk para malaikat menulis setiap ilmu serta untuk menggambarkan dan menjelaskan semua kejadian di jagat raya ini. Penulis itu menguasai banyak ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah, dari huruf *nun* dan penanya yang selalu memberikan pengaruh dan bekas tertulis dalam lembaran *ma yasthurun*. Dengan demikian, simbol dari huruf

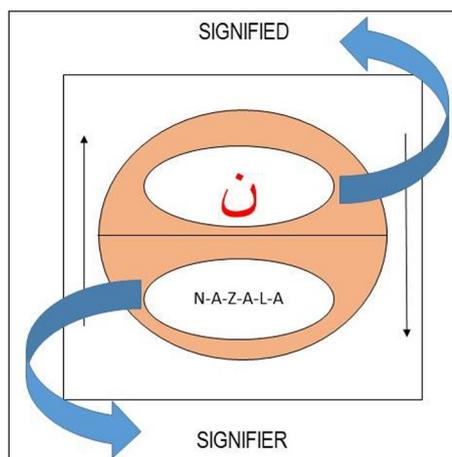
nun qalam, dan *yasthurun* merupakan sebuah hubungan hierarkis antara yang Maha Kuasa (Tuhan) dengan makhluk-Nya (Fiddaraini and Rohman 2020).

Surah Al-Qalam yang termasuk salah satu surah yang kurang jelas maknanya, menjadi kajian ilmu simbol-simbol huruf dalam semiotika. Surah itu diawali dengan simbol huruf *nun*. Huruf *nun* tidak memiliki arti yang dapat kita pahami, kecuali jika huruf itu dikaji melalui semiotika. Secara ontologis, tanda, simbol, objek, dan penafsir mungkin bersifat material atau immaterial. Penafsirannya berdasarkan simbolisme fonetik Al-Qur'an karena setiap huruf dan bunyi adalah suara primordial sumber pengujaran ilahi yang kekal, yang diinterpretasikan melalui alat semiotik *dyadic semiotics* Ferdinand de Saussure. Alam semesta tidak lain adalah firman-Nya. Kita juga adalah wujud dari huruf-huruf yang maknanya berasal dari Ilahi dan segala sesuatu di alam semesta ini adalah huruf dan simbol yang telah ada sebelumnya dalam ilmu ketuhanan. Dengan demikian, dunia ini adalah wujud dari semiotika dan manusia adalah tanda serta kata-kata adalah simbol (Lostia 2003).

Huruf *nun* adalah simbol semiotik yang layak direnungkan karena titik *nun* juga disebut dengan *al-haq al-makhluk* yang berarti semua makhluk bersumber darinya –aktualisasi dari titik *nun* adalah titik *ba'*-. Huruf *nun* adalah simbol pusat dunia sebagai suatu wadah melingkar yang dapat dianggap sebagai segmen bulat telur atau bola. Namun, pusat dunia ini tidak mewakili kosmos dalam keadaan termanifestasi sepenuhnya, tetapi dalam keadaan wujud proses yang segera membentuk pembukaannya. Oleh karena itu, telur dunia titiknya adalah pusat dalam hubungannya dengan kosmos. Dalam tradisi sufi, titik di tengah *nun* adalah mata akal yang berpusat di hati, bukan akal intelek modern yang berpusat di otak. Seperti yang dikatakan oleh para Sufi, dunia adalah versi semiotika yang ada dalam Al-Qur'an yang terbuka dan telah dijelaskan. Jika tidak memahami simbol-simbol alam semesta dengan akal dan indra, mustahil memahami Al-Qur'an dengan metode semiotik yang tajam (Admin 2019). Analogi makna simbol ontologi huruf *nun* itu dapat dijelaskan dengan *dyadic semiotics* Saussure berikut ini.



Allah telah menurunkan ontologi huruf-huruf Al-Qur'an melalui *Ar-Ruh Al-Amin*, yaitu Jibril yang terpercaya yang tidak mengubah atau membiarkan korosi atau kerusakan apa pun pada makna tanda huruf *nun* yang merupakan wujud substansi (penanda) dari kata-kata ilahi dengan *ruh* (jiwa) alam semesta yang mati dan dapat hidup kembali; begitu juga halnya dengan huruf-huruf Al-Qur'an yang selalu hidup di alam semesta (Al-Qur'an 2019). Jika kita cermati, makna kata *ar-ruh* pada ayat di atas, secara metaforis memiliki makna konsep (petanda) bahwa melalui titik *nun*, Allah menurunkan *ar-ruh* sebagai sumber kehidupan baru bagi segenap alam mikrokosmos dan makrokosmos sebagai benih keabadian alam semesta yang masih terkandung di dalam indung sel telur dunia (titik *nun*) yang akan menelurkan embrio baru bagi organisme kehidupan yang ditandai dengan simbol ن.



Gambar 4. Diagram Semiotik Ferdinand de Saussure

(Sumber: Diadaptasi dari diagram *Dyadic Model of Semiotics* Ferdinand de Saussure (Chandler 2019)

Huruf *nun* berharakat *fat-hah* yang merupakan petanda alam masa lalu yang tidak terbatas dari semua aktualitas. Makna bentuk simbol *nun* bersifat subjektif, yaitu bagaimana memproyeksikan perasaan dalam kebersamaan makna untuk merasa sebagai kita. Sebagian simbol huruf *nun* dapat diamati dan sebagian lain hanya dapat dipikirkan. berdasarkan diagram ilmiah *dyadic semiotics*, simbol ontologi huruf *nun* memiliki makna ide dan konsep bahwa titik *nun* adalah 'benih keabadian' atau dapat dikatakan sebagai cikal bakal *embrio emas* yang berada di dalam matriks; benih itu belum berkembang dan masih di dalam kandungan. Dari aspek itu, embrio sebagai elemen pasif dari transmudasi spiritual, yaitu dari bentuk substansi ke bentuk-materi dari titik substansi ke bentuk titik materi- dari logika transendensi ke logika materi. Namun, embrio itu adalah inti yang tidak dapat dihancurkan, yang lolos dari semua kehancuran luar. Itu adalah representasi makna simbolisme yang melekat pada tanda titik *nun* sebagai penanda dan petanda karena perkembangan semesta mencerminkan proses yang dialami embrio dalam membentuk tubuh, prinsip, dan ide (Lindhard 2017, 141–52).

Begitu juga, setiap individu memiliki unsur dan mengandung benih keabadian di pusatnya yang diwakilkan dengan simbol hati, dan simbol cawan, dan telur dunia yang disimbolkan melalui titik *nun*. Perkembangan benih spiritual itu menyiratkan bahwa makhluk muncul dari keadaan individualnya dan dari lingkungan kosmik tempatnya berada. Sifat dasar semesta adalah permainan kosmik yang berlawanan, seperti prinsip pria dan wanita, seperti yang ditunjukkan oleh simbol Yin dan Yang (Lindhard 2017). Seperti halnya manusia yang mulai berkembang dari alam mikrokosmos yang masih dalam indung telur ketika masih menjadi *embrio emas*, yaitu embrio yang sangat halus yang dalam bahasa sufi suku Sasak Lombok dinamakan *mas sari potek* (sari pati putih). Itu merupakan titik dasar embriogenesis, termasuk proses pembuahan dan perkembangan semesta (Lindhard 2017). Meskipun prinsip spiritual tidak terlihat di balik proses embriogenesis itu, dapat menjadi nyata pada manusia melalui *qalbu*; hanya manusia yang dapat menyadari sifat dasar atau diri sejatinya melalui perjalanan temuan batin. Kesadaran kosmis adalah bagian dari proses batin yang dapat mengarah pada pemahaman yang mendalam tentang makna simbolis alam semesta melalui perkembangan awal embrio manusia yang dipandu oleh kekuatan kosmis yang lebih tinggi (Lindhard 2018, 21–37).

Pada dasarnya, ontologi huruf *nun* adalah simbol pemikiran yang diterjemahkan secara lahiriah, dalam pengertian bahasa adalah simbolisme. Dengan demikian, tidak boleh ada kontradiksi antara penggunaan kata-kata dan simbol kiasan; kedua moda itu harus saling melengkapi. Karena pada dasarnya, simbolisme adalah sintesis dan dengan demikian bersifat intuitif dalam beberapa cara yang membuatnya lebih cocok

daripada bahasa yang berfungsi sebagai dukungan intuisi intelektual yang lebih tinggi dari akal dan tidak boleh dikacaukan dengan intuisi yang lebih rendah dalam memahami hubungan antara tanda dan pengetahuan (Danesi 2010, 23–37). Oleh karena itu, simbolisme bukan hanya cocok untuk orang-orang biasa, tetapi juga cocok di setiap tataran kemanusiaan. Oleh karena itu, simbolisme membantu setiap orang untuk memahami kebenaran yang diwakilinya secara lebih mendalam sesuai dengan sifat kemungkinan intelektual setiap penafsir tanda dalam menguraikan pesan suci dan beberapa aspek kehidupan kemasyarakatan dan keagamaan (Lazarovici 2005, 145–54).

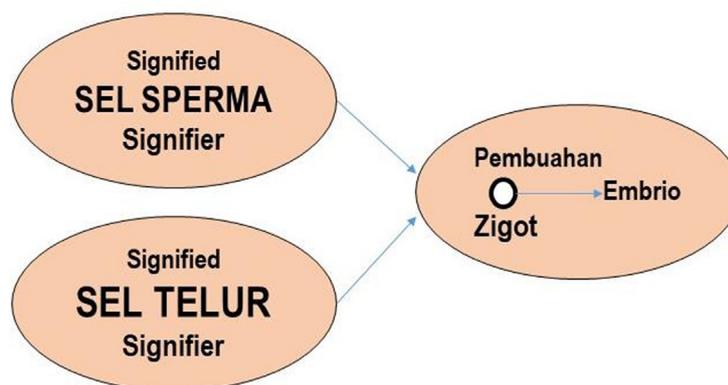
Dengan demikian, kajian semiotik tidaklah cukup hanya dari sudut pandang manusia, seperti yang telah kita lakukan sejauh ini, tetapi, untuk menghargai cakupan kajian semiotik sepenuhnya, kita harus mempertimbangkan dari sisi ilahinya yang merupakan kebenaran bahwa bahasa ilahi adalah simbolis dan para pengguna tanda akan menafsirkan makna dan prinsip simbol ini (McDonald 1964, 414–30). Karena simbolisme berasal dari nonmanusia atau dengan kata lain bahwa prinsip simbolisme melampaui dan lebih tinggi daripada kemanusiaan, dan siapa pun yang ingin meningkatkan pemahaman tentang Tuhan dan kepercayaan, kajian semiotik adalah karya yang paling interpretatif (Avis 1999). Filsuf Berkeley pernah berkata bahwa dunia adalah simbol bahasa Roh tak terbatas yang berbicara dengan Roh terbatas alam menjadi sebuah teks (Winkler 1989), tetapi kurang tepat ketika ia percaya bahwa bahasa hanyalah kumpulan tanda yang arbitrer. Karena dalam kenyataannya, tidak ada yang arbitrer, bahkan dalam bahasa manusia, setiap penandaan pada asalnya tentu memiliki dasar dalam beberapa kesesuaian atau keselarasan alami antara tanda dan petanda. Jika logos adalah bentuk pikiran dalam aspek batin dan huruf-huruf dalam aspek lahiriah, dan jika dunia adalah efek dari susunan huruf dan kata ilahi yang diujarkan pada awal waktu, alam semesta secara keseluruhan dapat dianggap sebagai simbol realitas transendensi tertinggi dari hubungan antara imanensi dan transendensi yang berasal dari sintesis simbolik ilahi (Ciornea 2016, 55–68).

Segala sesuatu yang ada, apa pun caranya, memiliki prinsip semiotik dalam akal ilahi, yaitu dari satu tatanan ke tatanan lain; segala sesuatu dihubungkan dan dicocokkan bersama-sama sehingga mereka bekerja sama menuju keselarasan universal dan total. Inilah dasar dari simbolisme dalam prinsip semiotika yang mengungkapkan bahwa pengetahuan ilahi justru merupakan peran penting dalam simbolisme. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa simbol yang diwariskan dari zaman ke zaman merupakan asal usul kemanusiaan. Proses itu juga merupakan analogi dalam urutan sendiri dengan pencipta itu sendiri. Dengan demikian, ontologi huruf adalah bagian dari proses menuju titik semiotik. Seorang pengguna tanda mengatur pengalaman mereka tentang dunia simbol menjadi fakta yang tidak terisolasi dan dapat diinterpretasikan (Paden 2009, 18). Dalam kosmologi, huruf, kata, dan semua kalimat dalam alam semesta ini merupakan satu kesatuan dalam kosmik, sedangkan alam semesta adalah bagian dalam simbolisme semiotik. Dari sudut pandang ini, alam yang dianggap sebagai simbol realitas tertinggi bukan hal baru dan sebaliknya diterima secara luas pada periode abad pertengahan, dan itu merupakan analogi bahwa semiotika dari tingkat logika manusia naik ke pengetahuan tentang Ilahi yang merupakan moda ekspresi simbolis. Simbol titik *nun* sebagai representasi dari *embrio emas* perlu dikaitkan dengan pribadi karena tidak abstrak, tetapi misteri hidup yang bergetar melalui jiwa dan simbol yang muncul di pikiran kita yang menjwai setiap sel dalam tubuh kita. Kita adalah perwujudan misteri dari simbol *embrio emas* atau telur dunia dari turunan nonmanusia (Tuhan) (Lindhard 2021, 113–31). Dari perspektif kajian semiotik, diperoleh informasi bahwa makna tanda huruf *nun* dapat kita pahami sebagai petunjuk entitas bentuk–penanda–perkembangan alam semesta yang disimbolkan dengan titik *nun* atau yang disebut *embrio emas* dan ide. Konsep–petanda–yang terkandung di dalam makna tanda mengandung prinsip yang melekat di titik *nun* itu, yaitu simbol titik awal proses penciptaan alam semesta dari benih keabadian (titik ilmu) atau transmudasi spiritual menuju titik

kesempurnaan semiotika kosmik yang dielaborasi melalui pengalaman indrawi dan ide bawaan tentang Tuhan (Miller 2010, 303–44).

Dalam kajian ini, peneliti menemukan titik pemahaman bahwa ontologi huruf *nun* adalah simbol proses perkembangan alam semesta melalui kehadiran simbol *titik* sebagai wujud *embrio emas* dan simbol kosmik melalui interpretasi kajian semiotik yang merupakan sumber pembelajaran tanda dan simbol dalam menguraikan pesan-pesan suci ilahi sebagai wujud bentuk dan makna tanda ketuhanan bagi kemanusiaan.

Dalam hal ini, peneliti memahami pesan agung Allah melalui titik semiotik huruf *nun* atau yang disebut *sel telur dunia* yang terdiri atas dua tanda, yaitu cawan atau indung huruf *nun* yang merupakan simbol ovarium dan titik *nun* sebagai simbol sel sperma yang menyatu dengan sel telur dalam ovarium sebagai tempat penyimpanan dan pembentukan sel telur dan sel sperma atau benih-benih alam semesta setelah terjadi fertilisasi pembuahan hasil penyatuan kedua gamet dari sel telur dan sel spermatozoa. Setelah selesai pembuahan, sel telur dan sel sperma akan menjadi sel tunggal yang bernama *zigot*. *Zigot* adalah bentukan dari dua sel, yaitu sel telur yang telah dibuahi oleh sel sperma di dalam rahim atau kombinasi dua struktur tanda, yaitu penanda dan petanda yang menjadi cikal bakal simbol regenerasi semiotika kosmis. Itulah yang kemudian menjadi pembelajaran semiotika kosmis tentang sebuah isyarat dan kesan psikologis dari alam bentuk substansi material yang telah dijabarkan melalui teori *dyadic semiotics* Ferdinand de Saussure. Melalui proses pembuahan kedua bentuk sel itu, berlangsunglah reproduksi setiap individu kosmis di jagat raya. Pertumbuhan dan perkembangan tatanan kosmis di jagat raya tidak mungkin terjadi jika hanya ada penanda atau petanda saja, Bentuk dan konsep harus menyatu. Sama halnya dengan pertumbuhan dan perkembangan dua jenis kelamin laki-laki dan perempuan, kedua sel itu harus menyatu untuk kemudian diproses dan dibentuk di ovarium sehingga menjadi cikal bakal sosok makhluk individu sempurna (tanda). Jika dicermati, dari jutaan sel sperma yang membuahi sel telur, hanya satu sel sperma dapat membuahi sel telur, begitu juga sebaliknya dari ratusan sel telur, hanya satu sel telur yang dapat dibuahi oleh sel sperma. Dengan demikian, proses pembuahan hanya dapat terjadi jika ada dua unsur tanda yang menyatu (*signifier* dan *signified*) dalam setiap proses pembuahan sel telur dan sel sperma.



Gambar 5. Proses Pembuahan Zigot dalam Semiotika

(Sumber: Diadaptasi dari diagram *Dyadic Model of Semiotics* Ferdinand de Saussure (Chandler 2019)

Semua proses semiotik, seperti tampak pada gambar di atas, selalu terjadi dalam kehidupan seperti yang terjadi melalui organ tubuh gonad, yaitu testis pada pria dan indung telur pada wanita. Namun, gonad tidak hanya memproduksi sel sperma atau sel telur, tetapi juga dapat memproduksi hormon yang dapat memengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan embrio. Setiap tatanan kosmos, termasuk manusia, berasal dari proses dua bentuk substansi tanda, yaitu yang terlihat dan bisa diamati dan tanda

yang nonmaterial atau alam ide, prinsip atau konsep sebagai tanda yang dipikirkan. Dari kombinasi antara penanda dan petanda itulah manusia memiliki dua macam kesadaran. Pertama, kesadaran tentang Tuhan di dalam batinnya; kedua, kesadaran tentang alam jagat raya melalui jiwa dan pancaindra. Simbol cawan huruf *nun* dan titiknya merupakan perpaduan dua simbol kelanjutan reproduksi manusia di alam semesta melalui organ seksual dan reproduksi yang disebut laki-laki dan perempuan. Jika kita cermati secara lebih mendalam, ayat Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 (Al-Qur'an 2019), Allah menggunakan kata *zakar wa unsa* untuk menunjukkan kata *laki-laki* dan *perempuan*. Jika diinterpretasikan secara semiotik, makna kata *zakar wa unsa* cenderung ke fungsi seksual dan organ reproduksi tidak hanya merujuk pada pertumbuhan manusia, tetapi juga pada semua perkembangbiakan makhluk hidup dalam tatanan kosmos. Dengan demikian, frasa *zakar wa unsa* adalah tanda yang menunjuk pada organ dan fungsi seksual semua ciptaan Allah yang sedang, akan, dan telah berkembang biak di alam semesta.

Selain itu, huruf *nun* adalah simbol perintah kepada seluruh tatanan kosmis untuk bereproduksi dan mengelola alam semesta dengan dua jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Perpaduan dua macam tanda melestarikan dan meneruskan generasi yang, dalam bahasa suku Sasak Lombok, sama dengan ungkapan *pade merarik, pade beranak* (kawinlah dan beranak cuculah). Tujuan dari perpaduan itu adalah untuk memenuhi alam semesta dengan faedah yang, dalam bahasa suku Sasak Lombok, dikatakan *milu sempenok* (ikut memenuhi alam semesta dengan keturunan) sehingga akan tercipta dan terwujud keseimbangan dalam perkembangbiakan generasi untuk ikut mengatur dan mengelola dalam mata rantai tatanan kosmis.

Dengan wujudnya, simbol huruf *nun* merupakan figur interaksi simbolis antara substansi penanda dan petanda dari alam bentuk ke seluruh tatanan kosmis, seperti yang diungkapkan melalui narasi suci: "Kami adalah huruf-huruf agung yang belum diucapkan, tersembunyi di puncak-puncak bukit tertinggi. Tanyalah keberadaanku kepada mereka yang telah mencapai". Kalimat itu adalah bentuk komunikasi simbolis kepada para penafsir tanda melalui makna, pikiran, dan bahasa. Interaksi simbolis berakar dalam pragmatisme dengan penekanan pada aktivitas dan proses ontologis huruf *nun* menuju titik interpretasi makna semiotik.

Kajian semiotik telah banyak dilakukan oleh para peneliti tanda dan simbol, khususnya dalam penelitian simbol kosmologis. Namun, penelitian tentang makna simbol ontologis huruf *nun* masih belum banyak diteliti. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam meneliti, berdasarkan semiotika, ontologi huruf *nun* dan huruf lain melalui lensa Al-Qur'an.

3. KESIMPULAN

Simbolisme huruf *nun* di dalam permulaan surah Al-Qalam merupakan bentuk proses pengajaran tanda yang memungkinkan untuk memahami secara lebih mendalam konsep dan imajinasi proses perkembangan mengenai embriogenesis alam semesta yang disimbolkan dengan titik *nun*, huruf Agung Al-Qur'an. Huruf *nun* merupakan kata yang dapat dikomunikasikan dengan bahasa simbolis melalui analisis semiotik yang meliputi bentuk, ekspresi, dan substansi. Para penafsir tanda melalui simbol titik *nun*, atau yang disebut *embrio emas*, seorang penafsir tanda berusaha mengungkapkan makna substansi semiotik yang masih menjadi misteri pemikiran. Semiotika mengajarkan kita tentang makna tanda dan simbol yang diturunkan dan diajarkan Allah kepada para pemelajar semiotika untuk lebih jeli dalam memahami wujud-wujud substansi dari ontologi huruf Agung Al-Qur'an. Semua huruf, kata, dan kalimat di dalam Al-Qur'an merupakan bagian dari kosmos, dan alam semesta adalah wujud dari versi semiotik. Kesadaran kosmis adalah bagian dari proses batin yang dapat mengarah pada pemahaman yang mendalam tentang makna simbolis alam semesta. Ontologi huruf *nun* hanya dapat dipahami secara lebih mendalam melalui metode semiotik, menuju titik interpretasi semiotika kosmis.

DAFTAR REFERENSI

- Admin. 2019. "Sufism and Secrets of Quran's Letters." <http://www.scienceandsufism.com/sufism%20and%20Secrets%20of%20Quran's%20Letters.htm>. 2019. [diakses 26 September 2021].
- Aiello, Giorgia. 2006. "Theoretical Advances in Critical Visual Analysis: Perception, Ideology, Mythologies, and Social Semiotics." *Journal of Visual Literacy* 26, no. 2: 89–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23796529.2006.11674635>.
- Al-Qur'an. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI.
- Avis, Paul. 1999. *God and the Creative Imagination: Metaphor, Symbol and Myth in Religion and Theology* (1st Ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203165034>.
- Bartlett, Randall Neal. 2021. "De-Sign a Greater Reality." In *International Conference on Applied Human Factors and Ergonomics*, 218–21. Springer. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-80829-7_27.
- Berger, Arthur Asa. 2014. "Semiotics and Society." *Society* 51, no. 1: 22–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12115-013-9731-4>.
- Britannica, T. Editors of Encyclopaedia. 2020. "Semiotics Study of Signs." <https://www.britannica.com/science/Semiotics>. 2020. [Diakses 26 September 2021].
- Britannica, T. 2020. "Semiotics. Encyclopedia Britannica." Encyclopedia Britannica. 2020. <https://www.britannica.com/science/semiotics>. [Diakses 26 September 2021].
- Burkart, Roland. 2007. "On Jürgen Habermas and Public Relations." *Public Relations Review* 33, no. 3: 249–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2007.05.002>.
- Chandler, Daniel. 1994. "Semiotics for Beginners." <https://www.cs.princeton.edu/~chazelle/courses/BIB/semio2.htm>. [Diakses 26 September 2021].
- . 2019. "Semiotics for Beginners." Princeton University. 2019. <https://www.cs.princeton.edu/~chazelle/courses/BIB/semio2.htm>. [Diakses 26 September 2021].
- Chumley, L. 2017. "Qualia and Ontology: Language, Semiotics, and Materiality; an Introduction." *Signs and Society*. <https://doi.org/10.1086/690190>.
- Ciornea, Carmen. 2016. "The Relation between the Immanence and Transcendence within the Religious Imaginary in Sandu Tudor's Akathist-Hymns. The Cross-Motif in Sandu Tudor's Norm-Poem." *Dialogo* 2, no. 2.
- Cole, Juan R I. 1994. "The World as Text: Cosmologies of Shaykh Ahmad Al-Ahsa'i." *Studia Islamica*, no. 80 (November): 145. <https://doi.org/10.2307/1595855>.
- Danesi, Marcel. 2010. "The History of Philosophy as a Semiotic Process: A Note on John Deely's Momumental Four Ages of Understanding" 2010, no. 178: 23–37. <https://doi.org/doi:10.1515/semi.2010.003>.
- Dewiyanti, Dhini, and Hanson E Kusuma. 2012. "Spaces for Muslims Spiritual Meanings." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 50: 969–78.
- Echtner, C M. 1999. "The Semiotic Paradigm: Implications for Tourism Research." *Tourism Management* 20, no. 1: 47–57. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00105-8](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00105-8).
- Emmeche, Claus. 1998. "Defining Life as a Semiotic Phenomenon." *Cybernetics & Human Knowing* 5, no. 1: 3–17.
- Fahim, Alireza. 2016. "Comparison of the Two Schools Of Islamic Mysticism Ibn Arabi and Yhe Mysticism of the Prophetic Kabbalah of Abulafia Through the Analysis of the Numerical Value System of the Letters." *Religious Research* 7, no. 7: 29–54.

- Fiddaraini, Zahwa Amaly, and Muhammad Ariffur Rohman. 2020. "Penafsiran Terma Nun, Al-Qalam, Dan Yasthurun Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotik)." *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 2, no. 2: 120–31. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/lughawiyah.v2i2.2461>.
- Georgiadis, Millie M, Isha Singh, Whitney F Kellett, Shuichi Hoshika, Steven A Benner, and Nigel G J Richards. 2015. "Structural Basis for a Six Nucleotide Genetic Alphabet." *Journal of the American Chemical Society* 137, no. 21 (June): 6947–55. <https://doi.org/10.1021/jacs.5b03482>.
- Ghersetti, Antonella. 2016. *Al-Suy, a Polymath of the Mamlk Period (Islamic History and Civilization)*. Leiden: Brill.
- Grayson, Kent, and David Shulman. 2000. "Indexicality and the Verification Function of Irreplaceable Possessions: A Semiotic Analysis." *Journal of Consumer Research* 27, no. 1: 17–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/314306>.
- Guénon, René. 1980. "The Mysteries of the Letter Nūn." *Studies In Comparative Religion, England* 14, no. 1 dan 2: 1–2. https://doi.org/http://www.studiesincomparativereligion.com/Public/articles/The_Mysteries_of_the_Letter_N%C3%BBn-by_Ren%C3%A9_Gu%C3%A9non.aspx.
- Heiskala, Risto. 2014. "Toward Semiotic Sociology: A Synthesis of Semiology, Semiotics and Phenomenological Sociology." *Social Science Information* 53, no. 1: 35–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0539018413509434>.
- Lazarovici, Cornelia-Magda. 2005. "Anthropomorphic Statuettes from Cucuteni-Tripolye: Some Signs and Symbols." *Documenta Praehistorica* 32: 145–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.4312/dp.32.10>.
- Lindhard, Tina. 2017. "Cosmology, Embryology and the Journey of Self-Discovery." *Dialogo* 4, no. 1: 141–52.
- . 2018. "The Serpent and Its Tail: The Biological Basis of the Religious Impulse." *Dialogo* 5, no. 2: 21–37. <https://doi.org/https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=964335>.
- . 2021. "Paleolithic Women's Spirituality and Its Relevance to Us Today." *Dialogo* 7, no. 2: 113–31.
- Lostia, Maryline. 2003. "RACHID KORAICHI: Letters of Clay Homage to Ibn Arabi." *Nka Journal of Contemporary African Art* 2003, no. 18: 84–87. <https://doi.org/10.1215/10757163-18-1-84>.
- McDonald, H D. 1964. "The Symbolic Theology of Paul Tillich." *Scottish Journal of Theology* 17, no. 4: 414–30. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S0036930600023073>.
- Meen, Teen-Hang, Stephen Prior, and Artde Lam. 2015. *Innovation in Design, Communication and Engineering: Proceedings of the 2014 3rd International Conference on Innovation, Communication and Engineering (ICICE 2014), Guiyang, Guizhou, PR China, October 17-22, 2014*. CRC Press.
- Merriam-Webster. n.d. "Semiotics." Accessed September 26, 2021. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/semiotics>. [Diakses 26 September 2021].
- . 2021. "Sign." Merriam-Webster.Com Dictionary. 2021. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/sign>. [Diakses 26 September 2021].
- Metro-Roland, Michelle. 2009. "Interpreting Meaning: An Application of Peircean Semiotics to Tourism." *Tourism Geographies* 11, no. 2: 270–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14616680902827225>.
- Mickey, Thomas J. 1997. "A Postmodern View of Public Relations: Sign and Reality." *Public Relations Review* 23, no. 3: 271–84. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0363-8111\(97\)90036-9](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0363-8111(97)90036-9).
- Miller, Paula Jean. 2010. "Cosmic Semiosis: Contuiting the Divine" 2010, no. 178: 303–44. <https://doi.org/doi:10.1515/semi.2010.013>.
- Moskvitch, K. 2017. "Shedding Ancient." *Engineering & Technology* 12, no. 1: 60–62. <https://doi.org/10.1049/et.2017.0107>.
- Paden, William E. 2009. "Comparative Religion." In *The Routledge Companion to the Study of Religion*, edited by John Hinnells, 2nd Editio. Routledge.

- Prior, Paul. 2014. "Semiotics." In *The Routledge Companion to English Studies*, edited by Constant Leung and Brian V Street, Edition Fi. Routledge.
- Rohman, Ali Abdur. 2017. "Kajian Huruf-Huruf Misterius Dalam Al-Qur'an (Al-Ahruf Al-Muqatta'ah)." *Samawat* 1, no. 1: 25–45. [https://doi.org/Kajian Huruf-Huruf Misterius Dalam Al-Qur'an \(AI-Ahruf AI-Muqatta'ah\)](https://doi.org/Kajian%20Huruf-Huruf%20Misterius%20Dalam%20Al-Qur'an%20(AI-Ahruf%20AI-Muqatta'ah)).
- Saeed, Abdullah. 1999. "Rethinking 'Revelation' as a Precondition for Reinterpreting the Qur'an: A Qur'anic Perspective." *Journal of Qur'anic Studies* 1, no. 1: 93–114.
- "Semiotics." n.d. *Oxfordlearnersdictionaries.com*. https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/american_english/semiotics. [Diakses 26 September 2021].
- Slidetodoc. n.d. SEMIOTICS What is Semiotics. Semiotics is the Study. <https://slidetodoc.com/semiotics-what-is-semiotics-semiotics-is-the-study/>. [Diakses 28 September 2021].
- Sowa, J F. 2010. "The Role of Logic and Ontology in Language and Reasoning." *Theory and Applications of Ontology: Philosophical* https://doi.org/10.1007/978-90-481-8845-1_11.
- Weber, Samuel. 1976. "Saussure and the Apparition of Language: The Critical Perspective." *MLN* 91, no. 5 (November): 913–38. <https://doi.org/10.2307/2907109>.
- Winkler, Kenneth P. 1989. *Berkeley: An Interpretation*. Oxford: Oxford University Press UK.
- Yakin, Halina Sendera Mohd, and Andreas Totu. 2014. "The Semiotic Perspectives of Peirce and Saussure: A Brief Comparative Study." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 155: 4–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.247>.